

**EFISIENSI EKONOMI PENGGUNAAN INPUT PRODUKSI DAN PENDPATAN
USAHATANI CABAI RAWIT DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR
Economic Efficiency of Production Input Use and Income of Cayenne Pepper
Farming in East Lombok Regency**

Senja Nisfu Amalia*, Muhammad Siddik*, dan M. Yusuf*
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat produksi cabai rawit, faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi, efisiensi ekonomi penggunaan input produksi, dan pendapatan usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dengan teknik survei. Unit analisis adalah usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif, fungsi regresi model Cobb-Douglas, dan analisis biaya serta pendapatan usahatani. Sumber data adalah data primer dan data sekunder. Jenis data meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat produksi rata-rata cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur musim kemarau tahun 2021 sebanyak 6.081 kg/ha, sedangkan pada musim hujan 4.746 kg/ha. Faktor produksi yang berpengaruh positif dengan produksi usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur tahun 2021 meliputi luas lahan, bibit, pupuk urea, pupuk NPK, dan obat-obatan. Sementara itu, faktor produksi yang berpengaruh negatif terhadap produksi usahatani cabai rawit meliputi pupuk SP-36 dan tenaga kerja. Penggunaan input produksi luas lahan, Urea, NPK, SP-36, dan obat-obatan belum efisien atau penggunaannya masih kurang, sedangkan penggunaan input produksi bibit dan tenaga kerja tidak efisien atau sudah berlebihan. Pendapatan usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021 pada musim kemarau sebanyak Rp 41.113.322/petani atau Rp 155.209.714/ha. Sedangkan pendapatan usahatani cabai rawit pada musim hujan sebanyak Rp 38.897.501/petani atau Rp 146.844.591/ha.

Kata Kunci: efisiensi, input produksi, cabai rawit, dan pendapatan

ABSTRACT

The aims of this study are to analyze the level of cayenne pepper production, production factors affecting production, economic efficiency of production input use and income from cayenne pepper cultivation in East Lombok regency. This research uses descriptive methods and data collection with survey techniques. The unit of analysis is cayenne pepper cultivation in East Lombok regency. Data analysis is based on descriptive quantitative methods, Cobb-Douglas model regression function, and farm cost and revenue analysis. The data sources are primary data and secondary data. The data types are quantitative and qualitative. The results showed that the average production level of cayenne pepper in East Lombok Regency in the dry season in 2021 was 6,081 kg/ha, while in the rainy season it was 4,746 kg/ha. The production factors that have a positive effect on the production of cayenne pepper crop in East Lombok Regency in 2021 include land area, seeds, urea fertilizer, NPK fertilizer and medicines. Meanwhile, production factors that have a negative effect on cayenne pepper crop production include SP-36 fertilizer and labor. The utilization of surface production inputs, urea, NPK fertilizer, SP-36 and

medicines is still not efficient or their utilization is still insufficient. While the use of seed production inputs and labor is inefficient or excessive. The income from cayenne pepper cultivation in East Lombok Regency in 2021 in the dry season was IDR 41,113,322 / farmer or IDR 155,209,714 / ha. While the income from cayenne pepper cultivation in the rainy season is IDR 38,897,501 / farmer or IDR 146,844,591 / ha.

Key words: efficiency, production inputs, cayenne pepper, and income.

PENDAHULUAN

Komoditas hortikultura yang banyak diusahakan oleh petani di Indonesia adalah tanaman sayuran. Salah satu jenis tanaman sayuran adalah cabai. Tanaman cabai tergolong tanaman semusim yang terbagi atas beberapa jenis varietas meliputi cabai besar, cabai keriting, dan cabai rawit (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2020). Tanaman cabai berkontribusi cukup besar terhadap produksi tanaman hortikultura terutama dapat mempengaruhi tingkat inflasi karena fluktuasi harganya yang tinggi pada musim-musim tertentu. Naully (2016) menjelaskan bahwa terdapat indikasi bahwa di Indonesia terjadi fluktuasi harga cabai dalam suatu periode tertentu dan juga disparitas (perbedaan) harga cabai antar wilayah. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), bahwa konsumsi cabai mayoritasnya berasal dari sektor rumah tangga yaitu sebesar 90,64% dari total konsumsi cabai. Hal tersebut menjadikan cabai menjadi salah satu komoditas strategis nasional yang menjanjikan untuk dibudidayakan karena permintaan akan cabai yang tinggi, terutama pada musim-musim tertentu.

Cabai rawit (*Capsicum frutescens*) merupakan salah satu jenis cabai yang banyak digunakan dalam bumbu masakan nusantara hingga menjadi bahan baku industri makanan. Produksi cabai rawit di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2016-2020) mengalami peningkatan. Sebagai contoh, produksi cabai rawit tahun 2016 sebanyak 915,99 ton, meningkat menjadi 1.153,16 ton (0,2%) tahun 2017, kemudian tahun 2018 meningkat lagi menjadi 1.335,60 ton (0,1%), dan tahun 2019 meningkat lagi menjadi 1.374,21 ton (0,02%). Sementara itu, tahun 2020 juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebanyak 1.508,40 ton (0,1%). (BPS, 2016-2020)

Nusa Tenggara Barat (NTB) menjadi salah satu sentra produksi cabai rawit yang potensial di Indonesia. Lahan yang luas serta kebutuhan dan sosiologis masyarakat yang memiliki selera makanan dengan cita rasa yang pedas menjadi salah satu alasan cabai rawit banyak diusahakan oleh petani di NTB (BPS NTB, 2020). Seperti yang dituturkan oleh Rasidin *et al* (2018) bahwa terdapat potensi lahan yang memungkinkan masyarakat untuk membudidayakan tanaman cabai rawit sebagai komoditas unggulan selain tanaman padi dan memberikan peluang keuntungan yang besar pula. Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten penghasil cabai rawit yang cukup potensial di Provinsi NTB. Produksi dan luas panen cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur dalam kurun waktu tiga tahun terakhir mengalami peningkatan (BPS Lombok Timur, 2020). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa komoditas cabai rawit merupakan komoditas pertanian yang menarik untuk diusahakan oleh petani di Kabupaten Lombok Timur. Luas area tanam dan produksi cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur tersebar di 21 kecamatan.

Usahatani cabai rawit memiliki resiko budidaya yang cukup tinggi sehingga dibutuhkan perhitungan yang cermat untuk memulai kegiatan usahatani cabai rawit agar kerugian bisa diminimalisir. Usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur membutuhkan beberapa faktor produksi antara lain berupa lahan, sarana produksi (bibit, pupuk, dan obat-obatan, serta tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani cabai rawit, petani perlu memperhitungkan penggunaan faktor/input produksi berupa pupuk, bibit, obat-obatan, tenaga kerja, dan luas lahan yang sesuai dengan luas lahan garapan agar mampu menghasilkan produksi yang tinggi dan pendapatan yang memadai. Akan tetapi pada kenyataannya kebanyakan petani masih kurang melakukan perhitungan dalam pemberian input yang tepat agar penggunaannya bisa optimum. Oleh karena itu, agar memperoleh keuntungan yang maksimal maka petani harus memperhitungkan penggunaan input produksi secara tepat serta mengkombinasikannya secara optimal dan efisien.

Penelitian bertujuan untuk: (1) Menganalisis tingkat produksi cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur. (2) Menganalisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur. (3) Menganalisis efisiensi ekonomi penggunaan input produksi usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur. (4) Menganalisis biaya dan pendapatan usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dengan teknik survei. Unit analisis adalah usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur. Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive sampling* atas dasar kecamatan dan desa yang memiliki lahan usahatani cabai rawit terluas, diantaranya Desa Pengadangan untuk Kecamatan Pringgasela, Desa Sakra Selatan untuk Kecamatan Sakra, dan Desa Kerongkong untuk Kecamatan Suralaga. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif, fungsi regresi model Cobb-Douglas, dan analisis biaya serta pendapatan usahatani. Sumber data adalah data primer dan data sekunder. Jenis data meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data dianalisis secara deskriptif. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Cobb-Douglas

$$Y = a \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot X_5^{b_5} \cdot X_6^{b_6} \cdot X_7^{b_7} \cdot e^u$$

Secara sistematis rumus ini dirubah ke dalam bentuk logaritma sehingga menjadi:

$$\log Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + b_4 \log X_4 + b_5 \log X_5 + b_6 \log X_6 + b_7 \log X_7$$

Keterangan:

Y = produksi usahatani cabai rawit (kg)

X1 = input lahan (ha)

X2 = input produksi bibit cabai rawit (pohon)

X3 = input produksi pupuk Urea (kg)

X4 = input produksi pupuk NPK (kg)

X5 = input produksi pupuk SP-36 (kg)

X6 = input produksi obat-obatan (Rp)

X7 = input produksi tenaga kerja (HKO)

a = konstanta

bi = koefisien regresi (b1, b2,...,b7)

2. Uji Statistik

Uji statistik terdiri dari koefisien determinasi, *F-test* (serempak) dan *t-test* (parsial). Sedangkan uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedisitas, dan uji autokorelasi (Dewi *et al*, 2018).

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel terikat (X).

b. Uji F (serentak)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang diukur memiliki pengaruh yang nyata secara bersama-sama terhadap produksi cabai rawit. Seluruh variabel independen dikatakan berpengaruh apabila nilai F hitung > F tabel atau nilai signifikansinya < 0.05.

Rumusan Hipotesis:

H_0 : semua $b_i = 0$

H_1 : tidak semua $b_i = 0$

Kriteria pengujian:

1. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, H_0 diterima, artinya secara serentak variabel independen (X) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_1 diterima, artinya secara serentak variabel independen (X) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y).

c. Uji t (parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui nilai signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual (parsial) dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Adapun rumusan hipotesis dan kriteria pengujian sebagai berikut:

Rumusan Hipotesis:

H_0 : $b_i = 0$ ($b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = b_7$).

H_1 : $b_i \neq 0$ ($b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq b_7$).

Kriteria pengujian:

1. Jika $|t_{hitung}| \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya secara parsial variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas ($\alpha = 0,05$)

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu/residual memiliki pengaruh normal. Dengan dasar bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menguji model normalitas regresi tersebut yaitu analisis *Kolmogorov-Smirnov Test* untuk mengetahui apakah variabel residual memiliki distribusi normal.

Rumusan Hipotesis:

$H_0 : b_i = 0$ ($b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = b_7$).

$H_1 : b_i \neq 0$ ($b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq b_7$).

Kriteria pengujian:

- 1) Jika Sig.(p-value) > 0,05 maka H_0 diterima.
- 2) Jika Sig.(p-value) < 0,05 maka H_0 ditolak.

b. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik atau bebas multikolinearitas apabila memiliki nilai VIF < 10 dan memiliki angka tolerance > 0,10 (Ghozali, 2005).

c. Uji Heteroskedisitas

Uji heteroskedisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dari satu residual pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menguji apakah terjadi autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson.

Kriteria pengujian:

1. Jika $DW < dl$ maka terdapat autokorelasi positif
2. Jika $dl < DW < du$ maka tidak dapat disimpulkan (*inconclusive*)
3. Jika $du < DW < 4-du$ maka tidak terdapat autokorelasi
4. Jika $4-du < DW < 4-dl$ maka tidak dapat disimpulkan
5. Jika $DW > 4-dl$ maka terdapat autokorelasi negatif

4. Analisis Efisiensi

Untuk menganalisis efisiensi teknis yakni menggunakan analisis Fungsi Cobb-Douglas dengan syarat nilai efisiensi teknis $0 < E_p < 1$.

Sedangkan efisiensi harga dapat tercapai apabila perbandingan antara nilai produksi marginal (NPM) untuk masing-masing input dengan harga inputnya sama dengan 1 (satu) (Soekartawi, 2002).

$$\frac{NPM_x}{P_x} = 1 \quad \text{atau} \quad NPM_x = P_x$$

$$P_x = \frac{\beta \cdot y \cdot P_y}{X} \quad \text{atau} \quad \frac{\beta \cdot y \cdot P_y}{X \cdot P_x} = 1$$

Keterangan:

- NPM = nilai produk marginal
 B = elastisitas produksi
 Y = rata-rata produksi
 P_x = rata-rata harga faktor produksi
 P_y = rata-rata harga produksi

Syarat keharusan efisiensi harga:

- a. Jika $NPM_x/P_x > 1$ artinya penggunaan input X belum efisien. Untuk mencapai efisien perlu menambah input X.
- b. Jika $NPM_x/P_x = 1$ artinya penggunaan input X sudah efisien.

- c. Jika $NPM_x/P_x < 1$ artinya penggunaan input X tidak efisien. Untuk mencapai efisien, maka penggunaan input X perlu dikurangi.

5. Analisis Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan

Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total biaya (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya tidak tetap (Rp)

Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui penerimaan yaitu:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan/*revenue* (Rp)

Y = Produksi usahatani (kg)

P_y = Harga output (Rp)

Rumus yang digunakan untuk mengetahui pendapatan yaitu:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan/*revenue* (Rp)

TC = Biaya total/*total cost* (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Usahatani Cabai Rawit

Produksi usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Tingkat Produksi dan Harga Cabai Rawit di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021 pada Musim Kemarau dan Musim Hujan

Uraian	Musim Kemarau			Musim Hujan		
	Produksi (kg/LLG)	Produksi (kg/ha)	Harga (Rp/kg)	Produksi (kg/LLG)	Produksi (kg/ha)	Harga (Rp/kg)
Panen ke-						
Panen 1	18,33	69,21	60.000	14,67	55,37	70.000
Panen 2	50,00	188,76	60.000	38,84	146,64	65.000
Panen 3	78,84	282,55	50.000	58,02	219,04	65.000
Panen 4	99,80	376,76	40.000	77,42	292,28	55.000
Panen 5	124,62	470,47	35.000	96,69	365,02	55.000
Panen 6	149,64	564,93	35.000	116,11	438,02	45.000
Panen 7	174,47	658,64	25.000	135,29	510,74	45.000
Panen 8	199,31	752,43	15.000	154,56	583,47	35.000
Panen 9	178,80	675,00	15.000	139,67	527,27	35.000
Panen 10	154,18	582,05	35.000	120,47	454,78	25.000
Panen 11	129,18	487,67	35.000	101,11	381,71	25.000
Panen 12	104,29	393,71	40.000	81,84	308,98	35.000
Panen 13	79,53	300,25	50.000	62,58	236,24	35.000
Panen 14	53,49	201,93	60.000	43,20	163,09	45.000
Panen 15	20,20	76,26	60.000	16,67	62,92	45.000
Total	1.611	6.081	33.580	1.257	4.746	41.077

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tabel 1. menunjukkan tingkat produksi cabai rawit pada musim kemarau sebanyak 1.611 kg/LLG atau 6.081 kg/ha dengan harga satuan Rp 33.580/kg dan pada musim hujan produksi cabai rawit sebanyak 1.257 kg/LLG atau 4.746 kg/ha dengan harga satuan Rp 41.077/kg.

Tabel 2. Produktivitas Cabai Rawit Daerah Pemanding

No.	Uraian	Produktivitas (ton/ha)
1	Daerah Penelitian	5,51
2	Kabupaten Lombok Timur	7,58
3	Provinsi NTB	7,74
5	Ori 212	23,51

Sumber: 1. Lampiran 28

2. BPS Prov. NTB Tahun 2021

3. BPS Provinsi NTB Tahun 2021

4. Anonim Tahun 2021

Tabel 2 menunjukkan produktivitas cabai rawit di daerah penelitian sebesar 5,51 ton/ha lebih rendah apabila dibandingkan dengan produktivitas cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur tahun 2021 sebesar 7,58 ton/ha, produktivitas cabai rawit di Provinsi NTB tahun 2021 sebesar 7,74 ton/ha, dan potensi produktivitas cabai rawit varietas ORI 212 sebesar 23,51 ton/ha. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa usahatani cabai rawit di daerah penelitian masih bisa ditingkatkan lagi produktivitasnya.

Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai Rawit

Faktor produksi yang mempengaruhi produksi usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur secara serentak dan parsial disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Penggunaan Input Produksi Usahatani Cabai Rawit di Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2021

Variabel	B	t-hitung	sig.	Keterangan
Intercept	11.517	4.752		
Lahan	1.073	4.046	.000	Signifikan
Bibit	-.488	2.079	.000	Signifikan
Urea	.157	2.363	.041	Signifikan
NPK	.217	3.877	.020	Signifikan
SP-36	.030	.487	.627	Tidak Signifikan
Obat-obatan	-.039	3.974	.000	Signifikan
TK	-.025	.335	.739	Tidak Signifikan
$R^2 = .835$		T tabel= 1.987	$\alpha = 0,05$	
F hitung = 59.464		F tabel = 2.446		

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Persamaan fungsi produksi usahatani cabai rawit

$$Y = 11,5X_1^{1,073} X_2^{-0,488} X_3^{0,157} X_4^{0,217} X_5^{0,030} X_6^{0,039} X_7^{-0,025}$$

Uji Statistik

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis uji regresi pada Tabel 4.16. diketahui bahwa nilai dari R Square (R^2) sebesar 0.835 yang berarti bahwa 83% produksi cabai rawit (Y) dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu lahan (X_1), jumlah bibit (X_2), pupuk urea (X_3), NPK (X_4), SP-36 (X_5),

obat-obatan (X6), dan tenaga kerja (X7). Sedangkan 17% produksinya dipengaruhi oleh faktor lain.

b. Uji F (serentak)

Berdasarkan data hasil analisis pada Tabel 4.16., didapatkan nilai F hitung sebesar 59,464 dan nilai F tabel sebesar 2,44 sehingga dapat diketahui bahwa nilai F hitung ($59,464 > F \text{ tabel } (2,44)$) dengan taraf nyata ($\alpha=0,05$). Hal tersebut berarti H_0 diterima yang artinya semua variabel independen (luas lahan, bibit, urea, NPK, SP-36, obat-obatan, dan tenaga kerja) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (produksi cabai rawit).

c. Uji t (Parsial)

Hasil uji t (parsial) menunjukkan variable bebas (X) yang berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit (Y) yaitu lahan (X1), bibit (X2), pupuk Urea (X3), dan pupuk NPK (X4), dan obat-obatan (X6). Sedangkan variabel pupuk SP-36 (X5), dan tenaga kerja (X7) tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit (Y).

Variabel lahan (X1), memiliki nilai t hitung $4,046 > t \text{ tabel } 1,987$ dengan nilai koefisien positif 1,073 yang berarti bahwa lahan secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit dan setiap penambahan 1% lahan maka akan meningkatkan produksi cabai rawit sebesar 1,073% dengan asumsi faktor lain dalam keadaan konstan.

Variabel bibit (X2), memiliki nilai t hitung $2,079 > t \text{ tabel } 1,987$ dengan nilai koefisien negatif 0,488 yang berarti bahwa bibit secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit dan setiap penambahan 1% bibit maka akan mengurangi produksi cabai rawit sebesar 0,488% dengan asumsi faktor lain dalam keadaan konstan.

Variabel urea (X3), memiliki nilai t hitung $2,363 > t \text{ tabel } 1,987$ dengan nilai koefisien positif 0,157 yang berarti bahwa pupuk urea secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit dan setiap penambahan 1% pupuk urea maka akan meningkatkan produksi cabai rawit sebesar 0,157% dengan asumsi faktor lain dalam keadaan konstan.

Variabel NPK (X4), memiliki nilai t hitung $3,877 > t \text{ tabel } 1,987$ dengan nilai koefisien positif 0,217 yang berarti bahwa pupuk NPK secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit dan setiap penambahan 1% pupuk NPK maka akan meningkatkan produksi cabai rawit sebesar 0,217% dengan asumsi faktor lain dalam keadaan konstan.

Variabel SP-36 (X5), memiliki nilai t hitung $0,487 < t \text{ tabel } 1,987$ dengan nilai koefisien positif 0,030 yang berarti bahwa pupuk SP-36 secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit dan setiap penambahan 1% pupuk SP-36 maka akan meningkatkan produksi cabai rawit sebesar 0,030% dengan asumsi faktor lain dalam keadaan konstan.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

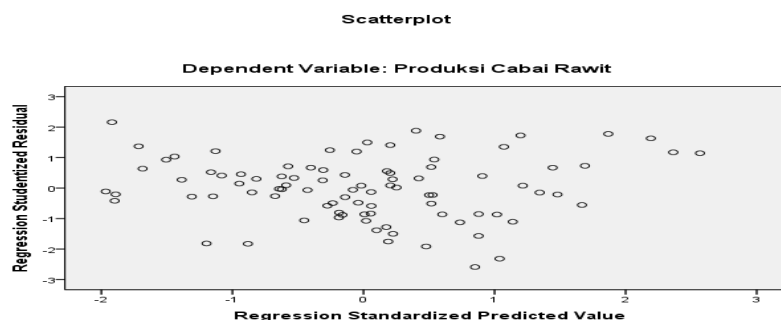
Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.200. Hal ini menunjukkan bahwa $0,200 > 0,05$ yang berarti bahwa sisaan/ error analisis regresi tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pemeriksaan, terdapat korelasi atau multikolinearitas antar variabel independen luas lahan (X1) dengan variabel independen bibit (X2). Hal ini dibuktikan dari nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF > 10 pada kedua variabel independen tersebut. Sehingga

untuk mencegah terjadinya multikolinieritas, maka variabel independen luas lahan (X1) perlu dikeluarkan dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedisitas



Gambar 1. Scatterplot Pengujian Asumsi Klasik Heteroskedisitas

Berdasarkan scatterplot tersebut, pola sebaran titik-titik dalam scatterplot tidak menunjukkan pola tertentu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa residual regresi tidak terindikasi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas terpenuhi.

d. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai Durbin Watson (d) sebesar 1,919 dengan nilai du sebesar 1,854 dan dl sebesar 1,469. Kriteria pengambilan keputusan menyebutkan bahwa, jika nilai $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi. Hasil menunjukkan bahwa $1,854 < 1,919 < 4-1,854$ atau sama dengan $1,854 < 1,919 < 2,146$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi. Oleh karena itu, asumsi non autokorelasi terpenuhi.

Efisiensi Ekonomi Penggunaan Input Produksi Usahatani Cabai Rawit

Hasil analisis efisiensi ekonomi penggunaan input produksi usahatani cabai rawit disajikan pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Analisis Efisiensi Penggunaan Input Produksi Usahatani Cabai Rawit di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021

Variabel	B	Y	Py	X	Px	NPMx	NPMx/ X	Kriteria Efisiensi
Luas	1,073	1.064	37.139	0,213	3.864.889	198.763.449,01	51,43	Belum Efisien
Bibit	-0,488	1.064	37.139	3711,504	150	-5.194,83	-34,63	Tidak Efisien
Urea	0,157	1.064	37.139	35,517	2.350	174.648,37	74,32	Belum Efisien
NPK	0,217	1.064	37.139	52,048	2.400	164.724,25	68,64	Belum Efisien
SP-36	0,03	1.064	37.139	56,336	2.500	21.039,53	8,42	Belum Efisien
Obat-obatan	0,039	1.064	37.139	1,746	3.264	882.489,03	270,33	Belum Efisien
TK	-0,039	1.064	37.139	64,332	70.000	-15.353,75	-0,22	Tidak Efisien

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tabel 4. menunjukkan input produksi penggunaan lahan menunjukkan angka efisiensi sebesar 51,43 atau angka ini > 1 dengan nilai elastisitas 1,073, artinya penggunaan input luas lahan garapan belum efisien. Penggunaan input bibit dalam produksi cabai rawit menunjukkan angka efisiensi sebesar -34,63 atau angka ini < 1 , artinya penggunaan input bibit tidak efisien. Penggunaan pupuk urea menunjukkan nilai efisiensi sebesar 74,32 atau angka ini > 1 yang artinya penggunaan input urea belum efisien. Penggunaan pupuk NPK menunjukkan nilai efisiensi sebesar 68,64 atau angka ini > 1 yang artinya penggunaan input NPK belum efisien. Penggunaan pupuk SP-36 menunjukkan nilai efisiensi sebesar 8,42 atau angka ini > 1 yang artinya penggunaan input SP-36 belum efisien. Penggunaan obat-obatan menunjukkan nilai efisiensi sebesar 270,33 atau angka ini < 1 yang artinya

penggunaan input obat-obatan tidak efisien. Penggunaan input tenaga kerja menunjukkan nilai efisiensi sebesar -0.22 atau angka ini < 1 yang artinya penggunaan input tenaga kerja tidak efisien.

Analisis Biaya Produksi Usahatani Cabai Rawit Musim Kemarau dan Musim Hujan

Biaya produksi usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur disajikan pada Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Biaya Produksi Usahatani Cabai Rawit di Kabupaten Lombok Timur pada Musim Kemarau dan Musim Hujan

No.	Uraian	Satuan	Usahatani Cabai Rawit			
			Musim Kemarau		Musim Hujan	
			per Lahan Garapan	per Hektar	per Lahan Garapan	per Hektar
1	Luas Garapan	(ha)	0,26		1,00	
3	Sarana Produksi					
	a. Bibit	(Rp)	706.800	2.668.289	690.467	2.606.628
	b. Pupuk :					
	Urea	(Rp)	96.507	364.329	123.349	465.663
	NPK	(Rp)	227.520	858.926	184.160	695.235
	SP-36	(Rp)	210.556	794.883	206.500	779.572
	Total Pupuk	(Rp)	534.582	2.018.138	514.009	1.940.470
	c. Obat-obatan					
	Gromoxone	(Rp)	12.333	46.560	12.333	46.560
	Antracol	(Rp)	44.944	169.673	56.014	211.462
	Abacel	(btl)	31.889	120.386	44.333	167.366
	Wisatox	(kg)	19.289	72.819	32.044	120.973
	Total Pestisida	(Rp)	108.456	409.438	144.725	546.361
	d. Plastik Mulsa	(Rp)	1.661.111	6.270.973	1.661.111	6.270.973
	Total Biaya Sarana Produksi	(Rp)	2.902.602	10.957.809	3.010.312	11.364.432
4	Tenaga Kerja :	(Rp)	5.738.667	21.664.430	5.694.889	21.499.161
	Total Biaya Variabel	(Rp)	8.749.616	32.622.239	8.705.201	32.863.593
5	Biaya Lain	(Rp)				
	Bambu Ajir	(Rp)	89.022	336.074	89.022	181.208
	Tali ajir	(Rp)	55.200	208.389	55.200	208.389
	Tali raffia	(Rp)	48.000	181.208	48.000	181.208
	Penjepit Mulsa	(Rp)	9.333	35.235	9.333	35.235
	Total biaya lain		201.556	706.906	201.556	760.906
6	Biaya Tetap dan Lain-lain:					
	a. Pajak Tanah	(Rp)	26.489	100.000	26.489	100.000
	b. Penyusutan Alat	(Rp)	62.654	256.531	62.654	256.531
	c. Iuran Irigasi	(Rp)	97.489	368.037	93.600	353.356
	d. Sewa Lahan	(Rp)	3.811.111	14.387.584	3.811.111	14.387.584
	Total Biaya Tetap		3.997.743	15.092.151	3.993.854	15.077.470
7	Total Biaya Produksi	(Rp)	12.840.567	48.475.296	12.900.610	48.701.969

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tabel 5. menunjukkan rata-rata biaya produksi usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur tahun 2021 pada musim kemarau sebesar Rp 14.041.901/LLG atau Rp 53.010.531/ha dan pada musim hujan sebesar Rp 14.144.759/LLG atau Rp 53.398.837/ha.

Biaya Variabel

Tabel 5. menunjukkan rata-rata biaya variabel usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021 sebanyak Rp 9.842.602/LLG atau Rp 32.470.637/ha pada musim kemarau dan pada musim hujan sebanyak Rp 9.950.312/LLG atau Rp 32.470.637/ha.

Biaya Sarana Produksi

Rata-rata biaya sarana produksi cabai rawit yang dikeluarkan oleh petani pada musim kemarau sebanyak Rp 2.902.602/LLG atau Rp 10.957.809/ha, sedangkan pada

musim hujan sebanyak Rp 3.010.312 /LLG atau Rp 11.364.432/ha. Rata-rata penggunaan biaya bibit pada musim kemarau sebanyak Rp 706.800/LLG atau Rp 2.668.289/ha, sedangkan pada musim hujan sebanyak Rp 690.467/LLG atau Rp 2.606.628/ha.

Rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan petani pada musim kemarau diantaranya pupuk Urea sebanyak Rp 96.507/LLG atau Rp 364.329/ha, pupuk NPK sebanyak Rp 227.520/LLG atau Rp 858.926/ha, dan pupuk SP-36 sebanyak Rp 210.556/LLG atau Rp 794.883/ha. Sementara itu, pada musim hujan penggunaan pupuk Urea sebanyak Rp 123.349/LLG atau Rp 465.663/ha, pupuk NPK sebanyak Rp 184.160/LLG atau Rp 695.235/ha, dan pupuk SP-36 sebanyak Rp 206.500/LLG atau Rp 779.572/ha.

Rata-rata biaya obat-obatan yang dikeluarkan petani pada musim kemarau diantaranya Gramoxone sebanyak Rp 12.333/LLG atau Rp 46.560/ha, Antracol sebanyak Rp 44.944/LLG atau Rp 169.673/ha, Abacel sebanyak Rp 31.889/LLG atau Rp 120.386/ha, dan Wisatox sebanyak Rp 19.289/LLG atau Rp 72.819/ha. Sementara itu, pada musim hujan penggunaan Gramoxone sebanyak Rp 12.333/LLG atau Rp 46.560/ha, Antracol sebanyak Rp 56.014/LLG atau Rp 211.462/ha, Abacel sebanyak Rp 44.333/LLG atau Rp 167.366/ha, dan Wisatox sebanyak Rp 32.044/LLG atau Rp 120.973/ha Rata-rata biaya plastik mulsa yang dikeluarkan petani pada musim kemarau dan musim hujan sebanyak Rp 1.661.111/LLG atau Rp 6.720.973/ha.

Biaya Tenaga Kerja

Berikut rincian penggunaan dan biaya tenaga kerja usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021 disajikan dalam Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Penggunaan Tenaga Kerja per Aktivitas Usahatani Cabai Rawit di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021

No.	Uraian	Penggunaan Tenaga Kerja											
		Musim Kemarau						Musim Hujan					
		TKDK HKO (LLG)	TKLK HKO (LLG)	Nilai (Rp)	TKDK HKO (ha)	TKLK HKO (ha)	Nilai (Rp)	TKDK HKO (LLG)	TKLK HKO (LLG)	Nilai (Rp)	TKDK HKO (ha)	TKLK HKO (ha)	Nilai (Rp)
1	Pengolahan Lahan	0,4	3,5	227.556	1,6	19,4	1.047.819	0,4	3,5	227.556	1,6	19,4	1.047.819
2	Pembedengan	0,7	4,1	337.111	2,7	15,5	1.272.651	0,7	4,1	337.111	2,7	15,5	1.272.651
3	Penanaman	0,2	1,5	121.333	0,9	5,6	458.054	0,2	1,7	121.333	0,9	5,6	458.054
4	Pemupukan	0,4	1,2	111.333	1,4	4,6	420.302	0,4	1,2	111.333	1,4	4,6	420.302
5	Penyemprotan	0,2	0,3	39.333	0,8	1,3	148.490	0,2	0,3	39.333	0,8	1,3	148.490
6	Penyiangan	0,2	0,4	42.444	0,8	1,5	160.235	0,2	0,4	42.444	0,8	1,5	160.235
7	Pemupukan Susulan	0,2	1,2	97.778	0,7	4,6	369.128	0,2	1,2	97.778	0,7	4,6	369.128
8	Panen	10,2	57,1	4.711.778	47,5	209,6	17.787.752	10,3	56,9	4.668.000	39,67	219,79	17.622.483
	Total		81,9	5.738.667		309,5	21.664.430		81,4	5.694.889		307,1	21.499.161

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani pada musim kemarau sebanyak Rp 5.694.889/LLG atau Rp 21.499.161/ha dengan penggunaan tenaga kerja 81,4 HKO/LLG atau 307,1 HKO/ha yang terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 12,5 HKO/LLG dan tenaga kerja luar keluarga sebanyak 69,2 HKO/ha. Sedangkan rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani pada musim kemarau sebanyak Rp 5.738.667/LLG atau Rp 21.664.430/ha dengan penggunaan tenaga kerja 81,9 HKO/LLG atau 309,5 HKO/ha yang terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 12,6 HKO/LLG dan tenaga kerja luar keluarga sebanyak 69,0 HKO/ha.

Biaya Lain

Rata-rata biaya lain yang dikeluarkan pada musim kemarau dan musim hujan yakni sebanyak Rp 201.556/LLG atau Rp 706.906/ha. Dengan rincian biaya bambu ajir sebanyak Rp 89.022/LLG atau Rp 336.074/ha, biaya tali ajir sebanyak Rp 55.200/LLG atau Rp 208.389/ha, biaya tali raffia sebanyak Rp 48.000/LLG atau Rp 181.208/ha, dan biaya penjepit mulsa sebanyak Rp 9.333/LLG atau Rp 35.235/ha.

Biaya Tetap

Tabel 6. tersebut menunjukkan rata-rata pengeluaran biaya tetap sebesar Rp 3.997.743/LLG atau Rp 15.092.151/ha pada musim kemarau dan pada musim hujan sebanyak Rp 3.992.891/LLG atau Rp 15.073.835/ha. Rata-rata biaya pajak lahan pada musim kemarau dan musim hujan sebanyak Rp 26.489/LLG atau Rp 100.000/ha dan biaya penyusutan alat pada musim kemarau sebanyak Rp 62.654/LLG atau Rp 256.531/ha dan musim hujan sebanyak Rp 61.691/LLG atau Rp 232.895/ha. Rata-rata biaya iuran irigasi pada musim kemarau sebanyak Rp 97.489/LLG atau Rp 368.037/ha dan pada musim hujan sebanyak Rp 93.600/LLG atau Rp 353.356/ha. Perbedaan jumlah biaya tersebut karena pada musim kemarau lahan cenderung lebih kering sehingga membutuhkan pengairan yang lebih banyak. Sedangkan pada musim hujan lahan lebih basah sehingga seringkali tidak diperlukan aktivitas pengairan. Rata-rata biaya sewa lahan pada musim kemarau dan musim hujan sebanyak Rp 3.811.111/LLG atau Rp 14.387.584/ha.

Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Analisis pendapatan usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur tahun 2021 pada musim kemarau dan musim hujan disajikan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

No.	Uraian	Musim Kemarau		Musim Hujan	
		per LLG	per Ha	per LLG	per Ha
1	Produksi (kg)	1.611	6.081	1.257	4.746
2	Harga (Rp)	33.580	33.580	41.077	41.077
3	Nilai Produksi (Rp)	53.953.889	203.684.983	51.798.111	195.546.560
4	Biaya Produksi (Rp)	12.840.567	48.475.269	12.900.610	48.701.969
5	Pendapatan (Rp)	41.113.322	155.209.714	38.897.501	146.844.591

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tabel 7. menunjukkan produksi cabai rawit pada musim kemarau sebanyak 1.611 kg/LLG atau 6.081 kg/ha dengan harga rata-rata produk Rp 33.580/kg. Setelah nilai produksi sebesar Rp 53.953.889/LLG atau Rp 203.684.983/ha dikurangi dengan biaya produksi sebesar Rp 12.840.567/LLG atau Rp 48.475.269/ha, maka diperoleh pendapatan sebesar Rp 41.113.322/LLG atau Rp 155.209.714/ha.

Rata-rata produksi cabai rawit pada musim hujan sebanyak 1.257 kg/LLG atau 4.746 kg/ha dengan harga rata-rata produk Rp 41.077/kg. setelah nilai produksi sebesar Rp 51.798.111/LLG atau Rp 195.546.560/ha dikurangi dengan biaya produksi sebesar Rp 12.900.610/LLG atau Rp 48.701.969/ha, maka diperoleh pendapatan usahatani cabai rawit sebesar Rp 38.897.501/LLG atau Rp 146.844.591/ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: tingkat produksi rata-rata cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur musim kemarau tahun 2021 sebanyak 6.081 kg/ha, sedangkan pada musim hujan sebanyak 4.746 kg/ha. Faktor produksi yang berpengaruh positif dengan produksi usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur tahun 2021 meliputi luas lahan, bibit, pupuk urea, pupuk NPK, dan obat-

obatan. Sedangkan faktor produksi yang berpengaruh negatif terhadap produksi usahatani cabai rawit meliputi pupuk SP-36 dan tenaga kerja. Penggunaan input produksi luas lahan, Urea, NPK, SP-36, dan obat-obatan belum efisien atau penggunaannya masih kurang. Sedangkan penggunaan input produksi bibit dan tenaga kerja tidak efisien atau sudah berlebihan. Pendapatan usahatani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021 pada musim kemarau sebanyak Rp 41.113.322/petani atau Rp 155.209.714/ha. Sedangkan pendapatan usahatani cabai rawit pada musim hujan sebanyak Rp 38.897.501/petani atau Rp 146.844.591/ha.

Saran yang dapat diberikan yaitu diharapkan kepada pemerintah dan lembaga pertanian bagaimana caranya agar mampu membina petani secara teknis, pembinaan manajemen usahatani, dan pembinaan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Produksi Hortikultura Nasional. 2020.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Produksi Hortikultura Kabupaten Lombok Timur 2020.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Produksi Hortikultura Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2020. Mataram: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram.
- Dewi, Ratna Komala. 2016. Diktat Mata Kuliah Manajemen Usahatani. Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Denpasar.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Nauliy, Dahlia. 2016. Fluktuasi dan Disparitas Harga Cabai di Indonesia. Jurnal Agrosains dan Teknologi, Vol. 1 No. 1.58.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2020. Outlook Cabai: Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian 2020.
- Rasidin., Yusriadi., Rahman. 2018. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Pemasaran Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) di Kecamatan Watangpulu Kabupaten Sidrap. Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian Volume 4 September Suplemen.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. UI-Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-22). Bandung: CV Alfabeta